

**STRATEGI PEMBENTUKAN AKHLAK MELALUI METODE KETELADANAN
PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MTI TARUSAN**Afiliasi: Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi^{1,2,3}

Elma Rahma ✉ (1), Bambang Trisno(2), Nono Awida(3)

Cp: rahmaelma03@gmail.com¹

First Received: (12 Desember 2022)

Final Proof Received: (23 Desember 2022)

ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari penulis yang melaksanakan PPL di Mti Tarusan yang menumbuhkan rasa keingintahuan penulis mengenai Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tarusan dan juga strategi guru MTI Tarusan membentuk akhlak santrinya sebagai sekolah keagamaan yang salah satunya tujuan dari lembaga tersebut ialah agar membentuk santri yang berakhlakul karimah. Maka dari latar belakang tersebut peneliti merumuskan masalahnya yaitu strategi pembentukan akhlak melalui metode keteladanan dan juga faktor penghambat pembentukan akhlak siswa. Dan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, untuk pengumpulan datanya melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah pelaksanaan atau strategi pembentukan akhlak dengan membimbing peserta didik dan mencontohkan akhlak dari segi pakaian, tingkah laku yang baik-baik kepada peserta didik supaya mereka bisa disiplin, jujur, bertanggung jawab dan berakhlakul karimah dan pemberian kegiatan keagamaan disekolah supaya peserta didik dapat dengan mudah berakhlak yang baik dan sopan santun. Sedangkan Pembentukan Akhlak Siswa dengan pendekatan keteladanan dengan cara melakukan kegiatan keagamaan seperti Tegur sapa kepada guru, teman. Membaca Al-Qur'an selama sebelum jam pembelajaran dimulai. Membaca doa secara bersama-sama. Menjawab do'a sesudah adzan Dhuhur. Mengikuti sholat Dhuhur dan zikir berjamaah dan sholat dhuha di Masjid. Merayakan 1 Muharram dan Maulid Nabi dalam 1 tahun sekali, mengikuti tasmii' al qur'an.

Kata kunci: *Pembentukan Akhlak, Metode Keteladanan, Pelajaran Akhidah Akhlak.***ABSTRACT**

This research started with the author carrying out PPL at MTI Tarusan which fostered the author's curiosity about Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tarusan and also the strategy of MTI Tarusan teachers to shape the morals of their students as a religious school where one of the objectives of the institution is to form students with good morals. So, from this background the researcher formulated the problem, namely the strategy for forming morals through exemplary methods and also the inhibiting factors for the formation of student morals. And in this study using a qualitative approach, to collect data through interviews, observation and documentation. The result of the research conducted by the author are the implementation or strategy of forming morals by guiding students and exemplifying morals in terms of clothing, good behavior towards students so that they can be disciplined, honest, responsible and have good morals and provide religious activities at school so that students can easily have good morals and manners. While the formation of student morals with an exemplary approach by carrying out religious activities such as greeting teachers, friend. Read the al qur'an before the lesson begins. Read the prayer together. Answering prayers after the noon call to prayer. Following the Dzuhur prayers and dhuha prayers in congregation and dhuha prayers at the mosque. Celebrating 1 muharram and maulid nabi in 1 year, following the tasmii'; al qur'an.

Keywords: *formaton of morals, Exempary Methods, akhidah akhlak lessons.*

PENDAHULUAN

Pendidikan agama islam memegang peranan penting dalam mengembangkan dan membentuk diri menjadi manusia yang berkualitas dan memiliki nilai agama yang tinggi. Didalam pendidikan agama islam mencakup aspek sikap, nilai, keimanan dan ketaqwaan sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 2 tahun 2003) disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional yang sejalan dengan tujuan pendidikan agama islam adalah mengembangkan manusia seutuhnya yakni manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti dan akhlak yang luhur.

Kalau kita bicara tentang budi pekerti dan akhlak yang luhur, maka sama dengan kita bicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Yang mana dalam pembentukan akhlak dapat dibentuk oleh diri sendiri dan dibantu oleh lingkungan, sekolah, juga orang tua. Menurut Muhammad Athiyah al Abrasyi mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan islam. Maka daei itu lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah harus bertanggung jawab dalam pembentukan akhlak siswa.

Keberhasilan pendidikan bukan hanya sekedar pengayaan intelektual, tetapi juga untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai agama bagi kemajuan bangsatermaksuk akhlak mulia. Jelaslah bahwa pendidikan agama islam sebagai salah satu tempat yang strategis dalam pembentukan akhlak seseorang, dengan adanya pendidikan agama islam diharapkan dapat mempengaruhi bagi semua orang. Dimasa sekarang banyak di temui hal-hal yang akan mempengaruhi perilaku atau akhlak seseorang, dan yang lebih banyak adalah perubahan tingkah laku peserta didik kearah negatif. Maka masa sekolah banyak terjadi perilaku-perilaku yang bisa merusak diri sendiri ataupun lingkungan, misalkan di temukan di suatu sekolah terjadi pembullian oleh anak sesama SD, anak-anak yang suka berkelahi dengan temannya. Maka pembentukan akhlak dalam kehidupan manusia sangat penting, sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan, hal tersebutlah yang perlu dilakukan oleh para pendidikan khususnya ketika berada di sekolah membentuk akhlak anak kearah yang positif.

Inti dari manusia ialah kepribadian, yang mencakup kesadaran diri, pengarah diri, kehendak dan intelek kreatif. Maka dari itu segala sesuatu dalam islam itu di atur, bahkan dalam berbicarapun telah diatur sebagaimana firman Allah dalam Qs. Al Lukman 19 yang terjemahannya “Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suaraadalah suara keledai”.

Salah satu mata pelajaran pendidikan agama islam yang berpusat pada pembentukan akhlak seseorang adalah mata pelajaran akhidah akhlak (Kutsiyyah, 2017: 5). Pembelajaran akhidah akhlak merupakan pembelajaran untuk mencetak karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai islam dalam berperilaku dan berinteraksi dengan Allah, sesama dan alam semesta. Dalam pelajaran tersebut diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan yaitu untuk mewujudkan manusia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai akhidah islam. Melalui pemberian, pemupukan, keteladanan, membiasaan, dan pengalaman peserta didik. Maka peran guru sangat diperlukan dalam membawa pembelajaran tersebut sehingga pembelajaran dapat dipahami dan terimplementasikan dalam kehidupan dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan bekerjasama dengan siswa membangun karakter iman yang kokoh dan akhlak yang baik.

Dalam masalah metode pembelajaran, mata pelajaran akhidah akhlak memiliki metode pembelajaran tersendiri karena target dari pelajaran akhidah akhlak adalah perubahan akhlak anak kearah yang positif sehingga mata pelajaran akhidah akhlak memerlukan kejelian dan ketepatan dalam penyampaian yang terkadang tidak bisa diterapkan kepada mata pelajaran yang lain. Diantara metode-metode yang sangat urgen dan faktual yang harus diterapkan oleh guru mata pelajaran akhidah akhlak agar membentuk akhlak religus, maka salah satu metode pembelajaran akhidah akhlak adalah dengan melihat metode pembelajaran yang ditempuh oleh Rasulullah SAW yaitu metode pembelajaran Modeling (Keteladanan) dan etika yang baik. Dalam hal ini, beliau Rasulullah senangtiasa melakukan sesuatu sebagai bentuk permodelan,

pembinaan sehingga hasilnya orang lain pun akan dapat mengikuti dan terbentuknya pribadi, pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah. Konsep keteladanan ini sudah diberikan dengan cara Allah mengurus nabi saw. Untuk menjadi contoh dan panutan yang baik bagi umat Islam sepanjang sejarah dan bagi semua manusia di setiap masa dan tempat. Beliau sebagai penunjuk jalan bagi setiap manusia dan cahaya bagi umatnya.

Maka dari itu, fungsi utama guru adalah menjadi teladan bagi anak didiknya. Artinya bahwa seorang guru harus menjadi contoh dan teladan, membangkitkan motivasi belajar serta mendorong siswa dari belakang. Kemampuan pribadi guru sebagai contoh keteladanan untuk pembinaan akhlak yang baik. Guru tidak hanya dinilai dari cara mengajarkan tetapi cara guru memberikan perubahan setelah pembelajaran tersebut. Maka dari itu tidak hanya mengajar tetapi memberikan contoh dan menjadi role model bagi anak didiknya.

Di MTI Tarusan yang merupakan madrasah yang terdiri dari pendidikan Tsanawiyah dan Aliyah. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan ialah Akidah akhlak. Berdasarkan wawancara dari penulis salah satu metode yang digunakan dalam pembelajarannya menggunakan metode keteladanan. Karena metode keteladanan yang paling berpengaruh bagi peserta didik, selain mendengar anak sering kali meniru apa yang dilakukan oleh lingkungannya. Maka guru berupaya memperlihatkan dan pembiasaan berakhlak yang baik di keseharian. Kenyataan di sekolah MTI Tarusan masih dijumpai perilaku-perilaku yang keluar dari yang peraturan, misalnya masih ditemui anak-anak yang tidak berpakaian syar'i, berkata-kata yang kasar, terlambat pergi sekolah, tidak melaksanakan sholat zuhur. Dengan adanya metode keteladanan ini akan memberikan kesan pada setiap kali pembelajaran. Maka dari itu, dalam membentuk akhlak siswa kearah yang lebih baik perlu strategi yang matang dari guru melalui metode keteladanan, dan tentu dalam penerapannya ada faktor pendukung dan penghambat dari pembentukan akhlaknya. Dalam penelitian ini akan dibahas bagaimana strategi pembentukan akhlak santri melalui metode keteladanan dalam mata pelajaran akidah akhlak.

METODOLOGI

Tempat melakukan penelitian ini dilakukan di MTI Tarusan, Nagari Kamang Mudiak, Kecamatan Kamang Magek. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif, penelitian kualitatif merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan latar alamiah dengan maksud mendeskripsikan dan menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Albi Anggito, 2018: 7). Untuk menganalisis data penelitian ini digunakan deskriptif termasuk juga data lisan dan tindakan-tindakan yang bisa diamati dari masyarakat.

Dalam penelitian ini pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi adalah bagian dari pengumpulan data yang diambil langsung dengan terjun ke lapangan (J. R Raco, 2010: 112). Sehingga yang dilakukan dengan mengamati langsung penerapan metode keteladanan oleh guru dalam mata pelajaran akidah akhlak. Yang diwawancarai disini ialah guru mata pelajaran akidah akhlak itu sendiri. Sedangkan untuk dokumentasinya diambil dari data pembelajaran berupa RPP dll. Dan analisis data merupakan proses pengorganisasian dan pengelompokan data ke dalam pola, konsep dan deskripsi sehingga topik dapat ditemukan. Sehubungan dengan itu data yang di peroleh melalui observasi dan wawancara dianalisis untuk memastikan Strategi pembentukan akhlak melalui metode teladan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Begitu sangat pentingnya pembentukan akhlak bagi setiap manusia, sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya proses pendidikan yang perlu di usahakan oleh guru yang berada dikelas. Keteladanan yang perlu dikembangkan di sekolah ialah keteladanan yang mampu berdampak pada akhlak siswa seperti kedisiplinan, kesopanan, kependulian, kasih sayang, tetapi juga hal-hal yang melekat pada tugas pokok atau tugas utamanya. dan hal-hal melekat lainnya. (Ahmad Baziri, 2011: 70). Perlu diperhatikannya pembentukan akhlak, dikarenakan akhlak ialah suatu keadaan atau kebiasaan atau kehendak seseorang yang dapat mendorong melakukan perbuatan baik atau perbuatan buruk tanpa berpikir terlebih dahulu.

Sedangkan menurut al Ghazali, akhlak mulia atau terpuji artinya menghilangkan semua adat kebiasaanyang tercela yang sudah digariskan dalam agama islamserta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut. Kemudin membiasakan adat kebiasaan yang baik. (Zahrudin AR, 2002: 158)

Pembentukan akhlak yang baik bagi anak terasa diperlukan terutama pada saat sekarang ini, dizaman modert ini dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius, yang kalau dibiarkan akan berdampak pada masa depan. Beberapa kejadian yang tidak diinginkan terjadi di dunia pendidikan yang seringkali membuat miris, perkelahian, pergaulan bebas, peserta didik dan mahasiswa yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba dan perbuatan lainnya yang menyalahi aturan.(Kesuma, 2011: 3) bertolak dari fakta-fakta diatas menunjukkan betapa pentingnya akhlak untuk dibina dan dibentuk sejak usia dini, terlebih diusia remaja.

Menurut Zakiyah Derajat (Zakiyah Derajat, 2005: 148-150) menyatakan bahwa cara atau sistem pembentukan akhlak adalah dengan memberikan pendekatan ajaran agama kedalam kehidupan anak sehari-hari. Dalam mengimplementasikan metode keteladanan, guru mencotohkan dan melaksanakan segala perbuatan yang baik, agar bisa menjadi teladan bagi siswanya. Cara guru berpakaian, berbicara, berjalan, dan bergaul juga merupakan penampilan kepribadian seorang guru yang berpengaruh kepada anak didik. Dan juga seseorang guru harus mempunyai pedoman dan standar agar pembentukan yang dilakukan itu dapat membuahkan hasil yang maksimal.

Berdasarkan hal tersebut guru sebagai model atau keteladanan bagi anak didiknya. Sehingga apapun yang dilakukan gurunya itu akan menjadi pedoman bagi anak didiknya dalam melakukan setiap hal, jadi setiap guru harus memberikan contoh yang terbaik. Seperti halnya guru akhidah akhlak yang mesti mempunyai kecakapan dalam mata pelajaran yang diajarkan agar bisa membentuk akhlak anak kearah yang positif, dan mempunyai akhlak yang baik, baik itu di lingkungan sekolah, mau pun di luar sekolah. Hasil wawancara dari Nono Awida selaku guru mata pelajaran akhidah akhlak mengatakan bahwa:

Dalam mata pelajaran akhidah akhlak, pembentukan akhlak anak yang paling cepat mempengaruhi anak adalah metode keteladanan. Dan untuk strateginya bisa dimulai dengan dari diri guru itu sendiri, bisa mulai dari berpakaian yang sopan, dan berprilaku mulia, menanamkan rasa tanggung jawab, kedisiplinan, sopan santun, jujur otomatis anak itu akan meniru apa yang kita lakukan, misalkan guru lebih cepat datang kemesjid untuk shalat berjamaah maka si anak pasti juga termotivasi.

Maka berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat dipahami bahwa metode keteladanan adalah salah satu cara yang dilakukan seorang guru dalam membentuk atau mendidik siswanya dengan menerapkan nilai-nilai keteladanan yang baik. Dengan cara diajarkan langsung oleh gurunya dalam bentuk aktifitas atau contoh sehari-hari dilingkungan madrasah atau bisa disebut memberikan keteladanan. Keteladanan dilakukan dengan mentraformasi sikap guru yang baik, memiliki tutur kata yang lemah lembut, serta memakai pakaian yang syar'i yang diaplikasikan dalam bentuk pembelajaran. (Nurfadhillah, 2018: 59)

Pada dasarnya metode keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontohkan. Metode keteladanan dalam pendidikan merupakan merupakan salah satu metode yang paling tempat digunakan untuk mempersiapkan dan membentuk karakter serta nilai nilai moral peserta didik. M. Ngalim Purnwanto mengatakan dalam pendidikan, keteladanan merupakan metode pembelajaran yang sangat penting, bahkan yang paling utama. Karena secara ilmu jiwanya sejak kecil manusia itu terutama anak-anak telah mempunyai dorongan meniru dan mengidentifikasi diri terhadap orang lain. (Lufri, 2020: 50-51)

Proses pembentukan akhlak tersebut akan lebih cepat karena sudah dicontohkan dan dibiasakan akan menjadi biasa, karena sebagian siswa ada yang mudah dinasehati dan ada juga yang sulit di nasehati. Maka dari itu perlu adanya upaya dari guru pendidikan agama islam terutama guru akhidah akhlak dalam mencegah perilaku menyimpang dan membentuk akhlak anak yang berakhlak mulia. (Umro. 2018) guru harus bisa memimpin anak-anak, membawa mereka kearah tujuan yang tegas dan harus menjadi model atau suri teladan bagi siswa. Karena guru mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membentuk akhlak siswanya terutama guru akhidah akhlak.

Secara psikologi, sebagaimana dikatakan Tamyiz Burhanudin bahwa manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensi. Pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkret pada para siswa. Dalam pendidikan pesantren, pemberian contoh-contoh ini sangat ditekankan, kyai atau Ustadz harus senantiasa memberikan keteladanan yang baik kepada para santri dalam ibadah-ibadah, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang ustadz menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajaran dan nasihatnya. (Tamyiz Burhanuddin, 2011: 55)

Kepentingan penggunaan keteladanan sebagai metode pendidikan didasarkan adanya insting untuk mengidentifikasi dalam diri setiap manusia. Yaitu dorongan untuk menjadi sama atau identik dengan tokoh tertentu. Robert R. Sears dan kawan-kawan yang dikutip oleh Hery Noer Aly mengartikan bahwa identifikasi mencakup segala bentuk peniruan peranan yang dilakukan oleh seseorang terhadap tokoh identifikasinya berupa penyesuaian diri yang terjadi melalui interaksi. (Abdurrahman al Nahlawi. 1979: 180). MTI Tarusan misalnya, Ponpes TI Tarusan merupakan Ponpes yang mengutamakan pembelajaran Keagamaan dimana dengan ciri khas pembelajaran kitab kuning dan tahfidz Al- Qur'an. Kitab-kitab yang diajarkan di PPTI Tarusan diantaranya: Bidang Fiqih (Matan Taqrib, Fathul Qorib, Fathul Mu'in), Bidang Tafsir (Tafsir Jalalain), Bidang Nahwu (Matan al-jurumiyah, Mukhtasar Jiddan, Imriti, Syarah ibn 'Aqil ala Nazhm Alfiyah ibn Malik), Bidang Sharaf (Matan al- Bina, al-Kaelani), Ushul fiqh (al-Waraqat), dan lainnya.

Dalam program Tahfidz dimana selama 1 tahun pertama bagi santri yang mengambil kelas khusus ini akan dibina langsung di Pondok dengan sistem asrama. Sebelum masuk kelas normal di pagi hari santri yang sholat berjamaah di masjid akan langsung mendapatkan pembinaan selama 2 jam 30 menit, dengan kegiatan, Sholat Duha, Mura'ah jama'i, setoran hafan, dan tahsin. Dalam menunjang pembelajaran kitab kuning Ustadz dan Ustadzah pondok membuka hafalan malam Bersama santri di masjid dan mushalla yang telah ditentukan di beberapa lokasi sekitar tempat tinggal santri. Dan di MTI Tarusan ini juga di bina para santrinya agar memiliki akhlak yang mulia, mengedepankan adab dalam pergaulan dan biasanya para ustadz dan ustadzah mengupayakan memberikan contoh dan tingkah laku yang baik yang dapat di tiru oleh para santrinya.

Adapun hal-hal yang perlu dicontohkan sebagai akhlak yang terpuji dalam islam dan akhlak yang harus dimiliki oleh setiap guru sebagai bentuk pemberian keteladanan dalam pembentukan akhlak adalah berani dalam kebaikan, berkata benar, bijaksana, jujur amanah, penuh kasih sayang, taat peraturan. (Deden Makbulon, 2011: 144). Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan dari guru akhidah akhlak MTI Tarusan, Nono Awida bahwa “ Dalam membentuk akhlak anak melalui metode keteladanan bisa dilakukan strateginya dengan melakukan pembiasaan, menaati peraturan, kejujuran, kerja sama dan saling menghargai”.

Hal ini juga selaras dengan hasil pengamatan penulis terhadap strategi pembentukan akhlak melalui metode keteladanan yang dilakukan guru atau kepala sekolah MTI Tarusan Pembentukan akhlak dalam praktek ibadah setiap harinya, Setiap pagi sebelum PMB dimulai 07:10 guru bersama-sama dengan seluruh siswa melaksanakan sholat dhuha. Tanpa ada guru yang mencontohkan dan memulai ibadah tersebut, maka para siswa tidak akan mau melaksanakannya. Dengan adanya contoh yang diberikan kepada anak tersebut, mereka akan terbiasa melaksanakannya di rumah. Akhlak ditanamkan oleh guru dengan mencontohkan adab sholat dan zikir dengan benar sebagai implementasi dari pembelajaran akhidah akhlak. Setelah sholat berjamaah biasanya para ustadz memimpin bacaan zikir dan diikuti oleh seluruh siswa. Dengan tujuan agar nanti di luar lingkungan sekolah anak tersebut bisa melakukan memimpin bacaan zikir sebagai respon akan adab zikir.

Selain itu, setiap guru di MTI Tarusan diwajibkan memakai pakaian syari yang sesuai dengan peraturan, setelah itu baru diwajibkan bagi setiap siswa dan siswi di sekolah. Dengan begitu guru bisa menjadi contoh yang diikuti oleh para siswanya.

Strategi pembentukan akhlak juga dilakukan dengan memberikan suritauladan yang baik, sebelum memulai pembelajaran diajarkan anak-anak untuk membaca al qur'an dan berdoa, hal ini dilakukan agar anak memiliki rasa cinta terhadap al qur'an.

Mengenai faktor pendukung dari pembentukan akhlak anak melalui metode keteladanan adalah masih adanya rasa kedisiplinan dan tanggung jawab dari anak-anak dan orang tua mengenai kegiatan yang di terapkan sekolah, dan adanya kesadaran dari masing-masing siswa untuk mengikuti setiap contoh yang diberikan oleh sekolah. Di guru-guru MTI Tarusan bisa dikatakan memiliki kesadaran yang tinggi dan semangat akan membentuk akhlak anak kearah yang lebih baik melalui pembelajaran agama.

Pemberian metode keteladanan untuk membentuk akhlak anak ada faktor-faktor penghambatnya (Observasi, 10 November 2022) diantaranya:

- a. Faktor penghambat pembentukan akhlak adalah terkadang kemauan dan kesadaran anak itu ada untuk mencontoh apa yang diberikan guru, tetapi dalam pelaksanaannya tidak bertahan lama/ tidak konsisten. Seringkali anak-anak tersebut terpengaruh oleh kawannya.
- b. Pembentukan akhlak melalui metode keteladanan bisa terhambat karena cara guru dan orang tua di rumah berbeda dalam mengupayakan pembentukan akhlak anak, karena kesibukan pekerjaan kadang anak-anak kurang dipantau dan kurang mendapatkan dorongan dari orang tuanya.
- c. Faktor yang lain yang akan menghambat pembentukan akhlak siswa adalah apabila tidak ada guru yang membimbing dalam melakukan kegiatan maka anak tersebut akan terkesan malas-malasan dalam mengerjakannya.

Berdasarkan keterangan tersebut dapat dipahami bahwa pembentukan akhlak siswa merupakan kewajiban bersama, baik itu kepala madrasah, guru akhidah akhlak, orang tua ataupun staf madrasah bertanggung jawab untuk selalu memberikan contoh yang baik kepada siswa, dengan demikian apa yang diterapkan oleh guru dan seluruh anggota sekolah yang terlibat, siswa dapat menirunya dengan baik, karena dengan keteladanan secara terus menerus, suatu pekerjaan akan melekat dalam diri seseorang. Kegiatan pembentukan akhlak melalui metode keteladanan dalam penelitian ini dapat dilihat dari cuplikan gambar yang dapat dilihat pada gambar 1 dan gambar 2.



Gambar 1. Sholat Dzuhur berjamaah



Gambar 2. Bacaan dan tasmi' al quran dipimpin oleh ustadz.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa: 1) Penerapan metode keteladanan dalam mata pelajaran akhidah akhlak di MTI Tarusan terus mengupayakan dalam pembentukan akhlak anak kearah yang positif, agar mampu dalam mengendalikan diri terjerumus kedalam perilaku-perilaku yang menyimpang. 2) Strategi pembentukan akhlak melalui metode keteladanan, dengan menerapkan kedisiplinan kepada siswa dengan membaca al qur'an sebelum pelajaran dimulai, mengikuti sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah di pimpin oleh ustadz, dan juga merayakan 1 muharram dan maulid nabi satu tahun sekali sebagai upaya pengenalan dan penanaman akhlak yang baik. 3) Faktor pendukung pembentukan akhlak melalui metode keteladanan adalah adanya rasa kedisiplinan dan tanggung jawab dari anak-anak dan orang tua mengenai kegiatan yangdi terapkan sekolah, dan adanya kesadaran dari masing-masing siswa dalam menerapkan setiap kegiatan. Dan juga semangat dari guru dalam pembentukan akhlak yang patut di tiru. 4) Sedangkan faktor penghambat dari

pembentukan akhlak ialah kurangnya konsisten dari siswa dan guru, pengupaya dari pembentukan akhlak anak yang berbeda dari tiap-tiap guru dan orangtua.

REFERENSI

- Ahmad, B., dan Muhammad, I. (2011). Menjadi Guru Unggul. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Anggito, A. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Jawa Barat. CV Jejak.
- Deradjat, Z. (2005). Ilmu Jiwa Agama. Jakarta : Bulan Bintang
- J. R Raco. (2010). Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta. Grasindo. Makbulon, Deden. 2011. Pendidikan Agama Islam . Jakarta: Rajawali Pers
- Manan. (2017). Pembinaan Akhlak Mulia 50 Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 15 No. 1 –2017
- Kutsiyyah. (2017). Pembelajaran Akhidah Akhlak. Duta Media
- Nurfadhillah. (2018). Efektifitas Metode Keteladanan Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak di Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Putri I Pusat Sengkang. Al qayyimah. Vol. 1 No. 1 Desember. Jurnal Pendidikan Islam.
- Lufri. (2020). Metodologi Pembelajaran, Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran. IRDH Book Publisher
- Burhanudin, T. (2011). Akhlak Pesantren. Yogyakarta. Ittaqa Press.
- Abdurrahman, A.N. (1979). Ushul al- Tarbiyah al- Islamiyyah wa Asalibuha fi al- Bayt wa al- Madrasah wa al- Mujtama'. Damaskus: Dar al-Fikr dikutip dalam Hery Noer Aly, op. cit., hlm. 180.
- Zahrudin, A.R dkk. (2004). Pengantar Studi AhklaK. Jakarta: PT RajaGrafindo PersadaElma
- Rahma. (2022). Observasi. Tarusan: Agam
- Nono, A. (2022). Wawancara. Tarusan: Agam.